

**SENANDUNG BERTELUR KAU SINANGIN PADA
MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNGBALAI
(STUDI TERHADAP BENTUK MUSIK, FUNGSI DAN
MAKNA)**

Arrini Shabrina Anshor

Prodi Pendidikan Musik

Abstract

This study aims to find out about the musical forms You Sinangin laying humming, humming to determine the function of laying You Sinangin, and to know the meaning of chanting laying You Sinangin the Malay community in Tanjungbalai. The theory used in this study includes the understanding of music, musical forms, music functions, and the theory of meaning. The method in this study using a qualitative description. Data collection techniques used were interviews observation and documentation are made directly to pesinandong in Tanjungbalai. The population in this study is adatyang figure amounted to 4 people consisting of 3 players Gubang musical instruments, and 1 person pesinandong. Results of research and interviews show that this form of music in hum laying You Sinagin has 7 motif in the 10 phrase, namely 5 phrases antecedent (question) and 5 phrases consequent (answer) and there are 5 sentence is a sentence I, sentence II, sentence III, sentence IV, and V. sentence humming laying function as accompaniment You Sinangin ceremony, an emotional disclosure functions and entertainment functions. And the meaning tekandung in humming laying You Sinangin consists of a feeling of meaning, the meaning of the tone and meaning of the goal.

Keywords : Musical Form, function, meaning, humming laying You Sinangin.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan ber peradaban. Budaya itu adalah sesuatu yang difikirkan, dilakukan, diciptakan oleh manusia. Menurut Vatoni Lv seorang budayawan menjelaskan dalam blognya, kebudayaan adalah suatu cara yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwarisi dari generasi ke generasi.

Keragaman budaya terjadi karena banyaknya etnis yang dimiliki oleh masyarakat, seperti di Sumatra Utara. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak etnis diantaranya : Batak Karo, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak, Batak Pesisir, Simalungun, Nias, Melayu. Etnis Melayu termasuk etnis yang sangat banyak terdapat di Sumatera Utara, di beberapa daerah seperti Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjung Balai.

Kota Tanjung Balai termasuk daerah yang masyarakatnya mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu yang sampai saat ini masih memeluk erat tradisi serta kebudayaannya. Salah satu bentuk dari kesenian suku Melayu di Tanjung Balai ialah nyanyian atau yang disebut dengan sinandong (senandung). Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjung Balai. Kata Sinandong ini diambil dari penuturan bahasa Melayu di Kota Tanjung Balai yang

berasal dari kata “Sinandung”, sebab pembunyian huruf vocal ‘a’ atau ‘u’ selalu berubah menjadi ‘o’ kata sinandung ini diambil dari kata “andung” yang artinya tangis.

Sinandong bermula ketika putri Raja Margolang yang sedang duduk-duduk di Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi suling serta gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3 orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya, syair-syair dan alunan musik yang mereka buat dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada karna dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin.

Oleh sebab itu mereka memberi judul Sinandong ini “Bertelur Kau Sinangin”. Para pelaut biasa melakukan hal ini sebelum berangkat melaut sebagai ritual memanggil angin, dan melakukannya setelah pulang melaut sebagai tanda syukur kepada alam semesta atas tangkapan yang mereka dapatkan.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, ritual ini sudah tidak pernah lagi digunakan dalam upacara sebelum berangkat kelaut. Tetapi bergeser kepada hiburan dalam acara pagelaran dalam majelis, pernikahan, khitanan, dan acara adat lainnya.

Senandung ini juga memiliki bentuk musik seperti motif, frase dan kalimat yang juga mencakup unsur musik seperti nada, irama, melodi, harmoni dan lainnya. Adapun

fungsi dalam Senandung ini sebagai komunikasi seperti emosi atau ungkapan hati si Pesinandong. Senandung Bertelur Kau Sinangin juga memiliki makna yang dapat disimbolkan dan dapat dilihat dari proses Senandung Bertelur Kau Sinangin itu sendiri.

1. Teori Musik

Musik merupakan suatu media tempat untuk mencurahkan pikiran, hati dan perasaan seseorang baik susah, sedih maupun senang atau gembira yang diungkapkan ke dalam suara atau bunyi yang terdiri dari irama, melodi dan harmoni yang disusun sedemikian rupa sesuai yang diinginkan seseorang.

Budilinggono (1993 : 1) menyatakan :

“Pengetahuan akan bentuk dan analisis musik sangat perlu karena pada hakikatnya musik bukanlah sekedar rakitan nada, ritme, tempo, dinamik, warna suara, dan unsur-unsur musik lainnya. Secara lebih mendasar, musik adalah perwujudan ide-ide atau emosi”.

Sesuai pendapat di atas musik merupakan salah satu unsur yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Setiap individu memiliki rasa emosi terhadap musik. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki naluri dan perasaan. Naluri dan perasaan manusia akan tersentuh dengan musik karena musik memiliki unsur-unsur yang

mampu merangsang saraf dan emosi manusia.

Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Diantaranya harmoni, irama dan melodi

2. Teori Bentuk Lagu/Struktur Lagu

Menurut Budilinggono (1993 : 19) menyatakan: “bentuk lagu adalah suatu skema atau susunan yang utuh dari beberapa frase”. Pengertian bentuk dan struktur lagu dapat diartikan sebagai susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi atau lagu yang bermakna.

Pada dasarnya musik terdiri dari melodi, pola irama, harmoni horizontal maupun vertikal yang merupakan kesatuan membentuk suatu komposisi musik. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama memiliki peranan penting dalam sebuah lagu. Dalam ilmu bentuk musik, kode untuk menunjukkan sebuah kalimat biasanya dipakai huruf besar: A, B, C, dan sebagainya. Bila sebuah kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksentuasi (‘) misalnya A B A’.

Bentuk musik memiliki bagian-bagian yang membentuk sebuah musik, yaitu: motif, frase dan kalimat.

3. Teori Fungsi Musik

Fungsi senandung dikaji adalah fungsi pengungkapan emosional yaitu; sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain penyenandung dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui senandung.

Djohan (2005 : 1) menyatakan:

“Musik melekat hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia dan musik tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana bila sering mendengarkan musik sebagai pelepasan figuran, kesalahan, dan sebagainya”.

Menurut pendapat diatas fungsi musik yang dimaksud adalah sebagai sarana untuk membantu suatu perwujudan dalam kegiatan tertentu yang berhubungan dengan musik, yaitusarana hiburan yang merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian serta sebagai ajang pertemuan dengan warga lainnya. Sarana pengiring upacara yang digunakan untuk upacara kematian, perkawinan, kelahiran dan upacara keagamaan.Sarana ekspresi diri sebagai media untuk mengekspresikan diri sebagai seniman, sarana komunikasi sebagai tanda untuk masyarakat atas suatu peristiwa atau kegiatan,dan sarana ekonomi yang merupakan sumber penghasilan buat

masyarakat. Adapun ungkapan emosional yang merupakan ungkapan perasaan atau isi hati seseorang, dan juga fungsi yang berkaitan dengan norma seperti menyampaikan norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Sarana menjadi salah satu syarat untuk menjadi pelengkap dalam mendapatkan suatu maksud atau keinginan tertentu.

4. Teori Makna Musik

Makna memiliki beberapa aspek di dalamnya, T. Fatimah Djajahsudarmah (2013: 4-6) mengatakan bahwa:

“(1) *Feeling* (perasaan), Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya, sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). (2) *Tone* (Nada), (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. (3) *Intension* (Tujuan), aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, concius or unconcius, effect he is endeavouring to promote*” (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu”.

Dari pendapat diatas diperoleh beberapa penjelasan tentang aspek makna *Felling* (perasaan) yang berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicara. Dan aspek makna *Tone* (nada) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara. Dan aspek makna *Intension* (tujuan)

adalah mengungkapkan tentang tujuan atau maksud baik disadari maupun tidak.

5. Senandung

Takari (2009 : 173) mengatakan:

“Sinandong atau senandung adalah sebuah genre sastra lisan yang hidup dan tumbuh di kawasan Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu, dan Sumatera Utara. Istilah sinandong ini sendiri memiliki hubungan dengan istilah sejenis dalam kebudayaan rumpun Melayu Tua, misalnya *Andung* dalam kebudayaan Batat Toba, *Mersukut-sukut* dalam budaya Pakpak-Dairi, dan *tangis-tangis* dalam kebudayaan Karo”.

Senandung biasanya berisikan syair-syair yang dinyanyikan yang dalam penyajiannya tanpa diiringi oleh alat musik. Namun pada zaman sekarang senandung sering dibawakan dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana, ataupun dengan alat musik modern seperti keyboard. Sehingga selain memiliki bentuk sastra, senandung juga memiliki bentuk musik..

Essensi dalam senandung adalah bahwa senandung memiliki nilai estetis yang sangat tinggi karena harus dibawakan secara solo dengan nada yang tinggi. Tidak semua orang dapat membawakan senandung sebab selain harus memiliki suara yang tinggi juga harus tahu cengkok senandung yang berbeda dengan nyanyian rakyat Melayu lainnya. Keindahan senandung terlihat dari keindahan suara

penyenandung, nada dan irama. Senandung Bertelur Kau Sinangin pada masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai merupakan bagian dari susunan yang berisikan tentang syair-syair untuk menjamu laut atau memanggil angin.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan tanpa mengajukan berbagai pertanyaan, melainkan dengan cara mengamati secara langsung pada objek yang diteliti. Pengumpulan data salah satu teknik yang cukup baik untuk diterapkan adalah pengamatan secara langsung atau observasi terhadap subjek yang akan diteliti.

Menurut Burhan Bungin (2010: 155-116) mengatakan bahwa, ”observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian yang dilakukan di lapangan adalah berupa pengamatan langsung. Dimana peneliti mengadakan observasi dengan melihat penyajian senandung bertelur kau sinangin untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data, dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kajian kepada nara sumber yang mengetahui tentang topik yang diteliti. Ada tiga cara yang diperlukan untuk pengumpulan data di dalam melakukan wawancara yaitu : persiapan wawancara, teknik bertanya dan pencatatan data hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009:240): “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, video atau karya-karya monumental dari seseorang”. Sebagai alat bantu dalam melakukan wawancara dan pengumpulan data penelitian. Penulis menggunakan dokumentasi berupa rekaman suara, rekaman video, serta foto-foto saat melakukan penulisan dan observasi. Dengan adanya dokumentasi dari hal-hal yang didapat pada pengumpulan data, maka proses penganalisaan dan penyusunan ke dalam laporan penulisan lebih terperinci..

ISI

Sinandong bermula ketika putri dari seorang Sultan Tanjungbalai yang sedang duduk-duduk di anjungan Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3

orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka mainkan dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada, sebab dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin.

Dan mereka percaya bahwa senandung yang diiringi musik Gubang yang mereka mainkan dapat membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan ikan. Oleh sebab itu mereka memberi judul Senandung ini “Bertelur Kau Sinangin”.

Senandung ini juga berkembang pada segi konsep pertunjukkan, pada era tahun 70 - an senandung ini hanya dimainkan oleh seorang nelayan yang ingin melakukan rituan dalam pergi melaut, mereka memainkan senandung ini hanya diiringi oleh sebuah gendang yang dipukul yang menghasilkan musik bernama musik Gubang, mereka melakukan ritual ini diatas sampan atau perahu yang mereka naiki. Namun pada era sekarang senandung ini dapat ditemukan di acara hiburan di Kota Tanjungbalai. Misalnya pada acara perkawinan atau dalam pertunjukkan yang sengaja dibuat untuk mempererat tali

silaturahmi antara warga dan juga agar kesenian senandung tidak hilang peredaran Kota Tanjungbalai.

Pada instrumen (alat musik) dalam memainkan senandung juga mengalami perubahan. Dulunya senandung ini hanya dimainkan dengan menggunakan sebuah gendang. Namun setelah bergeser ke sarana hiburan, alat musik yang dipakai untuk mengiringi senandung ini juga menjadi bertambah. Tidak hanya menggunakan gendang, namun juga menggunakan alat musik gong yaitu alat musik yang terbuat dari besi yang dimainkan secara dipukul. Namun tetap masih terasa senandungnya, hanya saja dulu sebagai ritual untuk memanggil angin dalam mencari ikan dan sekarang bergeser ke sarana hiburan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai (Studi Terhadap Bentuk Musik, Fungsi dan Makna), dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi Senandung Bertelur Kau Sinangin di Kota Tanjungbalai dilakukan oleh para nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka buat dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada,

sebab dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin. Tetapi dengan perkebangan zaman tradisi ini beralih ke sarana hiburan dan mengalami perubahan pada konsep pertunjukkan dan juga penambahan pada alat musik yang digunakan untuk mengiringi senandung. Tradisi yang biasanya dimainkan diatas sampan atau perahu saat mencari hasil laut kini berubah menjadi seni pertunjukkan dalam acara pernikahan ataupun acara kesenian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budilinggono, (1993). *Bentuk dan Analisis Musik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bungin, Burhan, (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Djohan, (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik Yogyakarta
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia
- Fatimah Djajasudarmah, T,(2013). *SEMANTIK 2, Relasi MaknaParadigmatiksintagmatik-derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hasibuan, Melayu S. P, (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusi*, Edisi Revisi I. Jakarta: Bumi Aksara
- Hazwani, Laili. (2014). *Estetika Senandung Babussalam Masyarakat Melayu*. Medan: Skripsi Mahasiswi S1 Unimed

Huseini, Ahmad Mieka. (2013). *Senandung Dalam Tradisi Mengayunkan Anak Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Batubara*. Medan: Skripsi Mahasiswa S1 Unimed

Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evaston III : Notrh Western University Press

Muliadi, Rahmad. (2012). *Tinjauan Musik Pada Iringan Tari Guel Disanggar Cicimpala Di Desa Bener Kalifah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Skripsi Mahasiswa S1 Unimed

Palmer, (1976). *Semantika*. Bandung : PT.

Refika Aditama

Pateda, Mansoer, (2001). *Semantik*

Reksikal. Jakarta: PT. Renika Cipta

Silitonga, Pita Hotma Dameria, (2014).

Teori Musik. Medan : Unimed Prees

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Takari, (2009). *Sastra Melayu Sumatera*

Utara. Medan : Bartong Jaya

Wahyuni Suryanita, (2012). *Fungsi dan Manfaat Laboratorium Sebagai Sumber Belajar*. Artikel. <http://wahyunisuryanita.blogspot.com/2012/12/fungsi-dan-manfaat-laboratorium-sebagai.htm>

Zulham, (1993). *Bahasa Senandung Melayu Dialek Asahan Ditinjau Dari Segi Morfologis*. Medan: Jurnal